

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam hubungan romantis tak jarang dari kita terbuka akan kemesraan dan koromantisan hubungan dihadapan publik. Memiliki hubungan romantis kemudian ditunjukkan dihadapan publik ini yang biasanya disebut dengan istilah *Public Display of Affection* (PDA). Tindakan fisik yang intim antar-pasangan seperti sentuhan, kontak mata, gerak tubuh, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bahkan meraba-raba yang ditunjukkan dihadapan publik inilah yang dapat dikatakan sebagai *Public Display of Affection* (PDA). Zaman semakin berkembang dan teknologi semakin canggih maka munculah wadah baru untuk mengekspresikan diri lebih luas yaitu media sosial (*Instagram*, *Twitter*, *Snapchat*, *Facebook*, *Whatsapp* dll). Media sosial ini akhirnya memunculkan berbagai unggahan yang siapa saja bisa melakukannya. Unggahan-unggahan ini menampilkan keseharian pengguna dengan berbagai tujuan yaitu untuk kesenangan, bahkan untuk mencari perhatian *viewers* atau malahan untuk mengumbar kemesraan hubungan romantisnya. Sampai saat ini hal ini masih dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia yang juga dapat melihat melihat unggahan tersebut. Maka, *Public Display of Affection* (PDA) tidak hanya dapat ditemui secara langsung di ruang publik tetapi juga dapat dilihat melalui media sosial. PDA di media sosial tidak hanya berbentuk gambar atau visual melainkan bisa berbentuk kata-kata mesra maupun audio-visual (Nugrahawati, Dwarawati, dan Rizal, 2019, hlm. 276).

Media sosial diklaim banyak digunakan untuk melakukan kemesraan di dapan umum (Sibilia 2008). Salah satu media sosial yang sering digunakan oleh penggunanya adalah *Instagram*. *Instagram* menjadi *platform* sosial media ke-5 pengguna terbanyak di dunia yang tertulis dalam data *digital transformation world* pada tahun 2019 (Alfajri, Adhiaznia, and Aini, 2019, hlm.35). Indonesia menjadi negara urutan ketiga sebagai pengguna aktif terbanyak. Terdapat banyak fitur di *Instagram* yang mempermudah pengguna untuk berbagi keseharian ataupun biasa disebut dengan konten berupa mengumbar kemesraan dengan pasangan (Meilin, 2018, hlm 4).

Majalah Gogirl melakukan survey tentang PDA yang melibatkan 50 responden laki-laki dan perempuan berusia 16-30 tahun. Hasilnya, ditemukan bahwa bergandengan tangan, rangkulan, berpelukan dan mencium kening/pipi merupakan tindakan PDA yang wajar sedangkan yang dikatakan tidak wajar adalah meraba bagian sensitif tubuh pasangan dan berciuman (dikutip dari <https://kelascinta.com> diakses tanggal 29 September 2020). Penelitian lain mengatakan bahwa remaja melakukan PDA di media sosial karena mereka memiliki banyak dukungan atau faktor yang mempengaruhi yaitu pengaruh teman sebaya maupun faktor memiliki fasilitas (Duwisaputri, 2019, hlm. 610). Kemudian diperkuat juga oleh Wirawati (2018, hlm. 179) bahwa ternyata *Instagram* mampu menjadi tempat atau medium baru untuk menunjukkan PDA atau dapat pula dikatakan VDA (*Virtual Display of Affection*). *Survey Pew Research Center* juga mengemukakan bahwa ternyata 37% remaja yang memiliki pasangan menggunakan media sosial nya sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan kasih sayangnya pada pasangan secara publik (Lenhart et al, 2015, hlm.4).

Berada dalam lingkungan teman sebaya sama dengan berada dalam kelompok baru yang memiliki ciri, norma kebiasaan yang berbeda dengan berada dalam lingkungan keluarga. Ketika remaja bergaul dengan teman, maka remaja akan memperoleh nilai-nilai baru yang tentunya berbeda dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga (Berns, 2004, hlm.376). Tidak hanya perilaku saja yang ditiru oleh remaja tetapi sampai dalam pengambilan keputusan. Saat remaja merasa kesulitan mengambil keputusan, pertimbangan dari teman sebaya lah yang biasanya lebih didengar oleh remaja (Rahmayanthi, 2017, hlm.72). Pengaruh dari keingintahuan dan persepsi dari teman sebaya dapat membuat seseorang melakukan tindakan PDA. Dalam Setyaningsih (2015, hlm. 72) dikatakan bahwa PDA dikalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teman sebaya di mana teman sebaya menjadi model perilaku atau acuan berperilaku sehingga ‘prototipe’ dari temannya tersebut membuat remaja tanpa berfikir terlebih dahulu untuk melakukan PDA tanpa mengetahui risikonya. Hal ini juga dikemukakan oleh *Survey Pew Research Center* pada tahun 2015 bahwa cara remaja mengunggah secara publik tentang hubungannya baik mengunggah foto, status, mengekspresikan kasih sayang dengan menyatakan rasa sayangnya berkaitan

dengan rasa mendapatkan status, mengekspresikan hubungan atau bahkan untuk mendapatkan perhatian dari teman sebaya (Lenhart et al 2015). Diikuti dengan data bahwa ternyata 63% remaja menggunakan sosial media nya untuk memberikan dukungan terhadap hubungan romantis temannya (Lenhart et al, 2015, hlm. 5).

Penelitian ini senada dengan beberapa penelitian terdahulu salah satunya yaitu berjudul *Motif Virtual Display of Affection* penelitian ini ditulis oleh Ramadhani dkk. Hasil dari penelitian yang dilakukan Ramadhani dkk. Menyatakan bahwa motif pelaku melakukan VDA awalnya hanya meniru pengguna-pengguna lainnya, motif lainnya adalah motif eksistensi diri yang mana informan ingin mendapatkan perhatian maupun menjadi eksis dikalangannya, mengisi waktu kosong bersama pasangan, motif afiliasi yang mana ada kemauan dari informan untuk mendapatkan perhatian serta rasa sayang yang lebih dari pasangan, dan adanya motif penonjolan maksud dari motif ini yaitu adanya bentuk kehormatan dan penghargaan jika pelaku mendapatkan pujian dari temannya. Selain penelitian tersebut terdapat juga penelitian yang berjudul *Motif Public Display of Affection* pada Generasi Z yang di tulis oleh Agustina dkk. Dalam penelitian tersebut PDA yang dilakukan fokus pada media sosial media *Instagram*. Hasil penelitian terdahulu tersebut memaparkan apa saja motif-motif dari pengguna *Instagram* generasi Z melakukan tindakan PDA. Salah satu hasilnya menyatakan bahwa generasi Z melakukan tindakan PDA di sosial media *Instagram* karena adanya dorongan yang timbul dari suatu keadaan atau kondisi yang sedang dihadapi mereka. Di mana kondisi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang juga melakukan tindakan PDA. Pembeda yang menjadi pembaharuan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dalam penelitian ini peneliti menganalisis PDA dari salah satu motif nya yaitu keadaan atau kondisi yang dihadapi seseorang dari lingkungan sekitarnya khususnya teman sebaya kemudian penelitian ini dilihat dari sudut pandang sosiologi sedangkan kedua penelitian yang telah dipaparkan menggunakan pandangan psikologi dan pandangan komunikasi yang mana hal ini juga berkaitan erat dengan sosiologi.

Ada dan maraknya tindakan PDA dengan keberadaan kita di Indonesia yang memiliki kebudayaan menjunjung tinggi nilai dan norma sosial maka PDA ini nantinya dapat menjadi hal yang tidak baik apalagi di lakukan di sosial media yang

tentunya kita sendiri tidak dapat menyaring siapa saja yang melihat dan mencontoh yang kita lakukan. Selain hal ini akan berdampak kepada orang lain tetapi juga akan dapat berdampak pula pada diri sendiri dengan munculnya “*labeling*” dari lingkungan di sekitarnya. Dari hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam bagaimana teman sebaya dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan PDA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana analisis *Public Display of Affection* (PDA) melalui interaksi hubungan teman sebaya pada media sosial *Instagram*?”

Rumusan masalah utama tersebut kemudian dielaborasi kedalam beberapa pertanyaan penelitian agar lebih fokus dan terarah pada pokok permasalahan. Rumusan masalah tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana tindakan PDA di *Instagram* pada remaja Kota Bekasi?
2. Bagaimana persepsi remaja yang menjalin hubungan romantis di Kota Bekasi mengenai tindakan PDA di *Instagram*?
3. Bagaimana dampak hubungan dengan teman sebaya terhadap kecenderungan melakukan PDA di *Instagram* pada remaja Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

2.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui lebih mendalam analisis *Public Display of Affection* (PDA) melalui interaksi hubungan teman sebaya di media sosial *Instagram*

2.3.2 Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini selain memiliki tujuan umum juga memiliki tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan motif PDA yang remaja Kota Bekasi unggah di sosial media *Instagram* dan alasan melakukan PDA.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja Kota Bekasi mengenai PDA di *Instagram*.

3. Untuk menganalisis bagaimana dampak hubungan dengan teman sebaya terhadap kecenderungan melakukan PDA di sosial media *Instagram* pada remaja di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Segi Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan maupun pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan PDA (*Public Display of Affection*) yang dipengaruhi hubungan interaksi teman sebaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan sosiologi media serta dapat menjadi acuan dalam menanamkan nilai dan norma yang berlaku di budaya Indonesia terhadap peserta didik dalam bertindak saat menjalin hubungan romantis.

2. Segi Kebijakan

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi untuk membuat suatu kebijakan pemerintah kepada perusahaan yang menaungi media sosial untuk melakukan pembatasan konten atau akses di dalam penggunaan media sosial pada remaja yang masih butuh didampingi dan terutama bagi anak-anak yang belum dapat memilah dan memilih perbuatan.

3. Segi Praktis

- a Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai PDA (*Public Display of Affection*) secara lebih mendalam bagi penulis serta dapat menghindari terjadinya hal negatif yang muncul akibat PDA
- b Bagi Program Studi Pendidikan sosiologi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam kajian-kajian selanjutnya dan memperkaya sumber bacaan dalam kajian sosiologi media.
- c Bagi pemerintah, dapat memberikan data untuk membuat atau merumuskan suatu kebijakan di dalam penggunaan media sosial khususnya dalam pembatasan akses-akses untuk anak kecil.
- d Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan tentang PDA (*Public Display of Affection*). Selain itu

penelitian ini diharapkan sebagai edukasi dalam bertindak dihadapan publik terutama dalam tindakan mengumbar-umbar kemesraan.

4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi kontrol sosial bagi masyarakat khususnya pada remaja agar nilai-nilai yang sudah melekat pada masyarakat tetap terjaga dan dapat pula meminimalisir dampak dari hubungan romantis yang dipertontonkan di sosial media.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penelitian ini memudahkan dan tersusun dengan rapi, maka hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika yang dituliskan dalam lima bab sesuai dengan struktur penulisan. Struktur penulisan tersebut yaitu sebagai beriku:

- BAB I** : Pendahuluan, yang mana pendahuluan terdiri dari lima sub-bab yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka, berisikan uraian mengenai sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian, kerangka berpikir penelitian dan teori-teori yang mendukung penelitian ini
- BAB III** : Metode Penelitian, bab ini terdapat desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan tahap pengumpulan data yang mana ini mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana rancangan penelitian ini dilakukan.
- BAB IV** : Temuan dan Pembahasan, memaparkan tentang temuan penelitian dan pembahasan berdasarkan temuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- BAB V** : Simpulan dan Saran, tertulis tentang simpulan dan saran dari peneliti berdasarkan hasil keseluruhan dalam penelitian.